

MEMAHAMI PERBEDAAN: LITERASI BUDAYA SEBAGAI KUNCI MENANGGULANGI INTOLERANSI ANTAR BUDAYA

Sahma Nada Afifah Ekaprasetya

PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

Dinie Anggraeni Dewi

PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

Rizky Saeful Hayat

PPKn, Universitas Islam Nusantara

Korespondensi penulis: [*nadaaffh69@upi.edu](mailto:nadaaffh69@upi.edu)

Abstract. *This article discusses the important role of cultural literacy in shaping a global society that is inclusive and responsive to the complexity of an increasingly connected world. Cultural literacy is not only about understanding other people's cultures, but also involves the ability to communicate and adapt in a multicultural environment. The relevance of cultural literacy in a global context can be seen from individual adaptability, understanding of global issues, the formation of extensive social networks, increased cross-cultural cooperation, and understanding of one's own cultural identity. In overcoming intercultural intolerance, cultural literacy has a positive impact, such as reducing stereotypes and prejudice, building empathy, and creating an inclusive environment. Through the conclusion, it is emphasized that cultural literacy is the key to opening the door to a society that is able to celebrate diversity, respond to global challenges, and build a more inclusive world for future generations. This article calls for awareness of the importance of cultural literacy as the main instrument in forming a harmonious and competitive global society.*

Keywords: Culture, Intolerance, Literacy.

Abstrak. Artikel ini membahas peran penting literasi budaya dalam membentuk masyarakat global yang inklusif dan responsif terhadap kompleksitas dunia yang semakin terhubung. Literasi budaya bukan hanya mengenai pemahaman budaya orang lain, melainkan juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Relevansi literasi budaya dalam konteks global terlihat dari adaptabilitas individu, pemahaman terhadap isu-isu global, pembentukan jaringan sosial yang luas, peningkatan kerja sama lintas budaya, dan pemahaman terhadap identitas budaya sendiri. Dalam mengatasi intoleransi antarbudaya, literasi budaya memiliki dampak positif, seperti meredam stereotip dan prasangka, membangun empati, dan menciptakan lingkungan inklusif. Melalui kesimpulan, ditekankan bahwa literasi budaya adalah kunci untuk membuka pintu menuju masyarakat yang mampu merayakan keberagaman, merespons tantangan global, dan membangun dunia yang lebih inklusif untuk generasi mendatang. Artikel ini mengajak pada kesadaran akan pentingnya literasi budaya sebagai instrumen utama dalam membentuk masyarakat global yang harmonis dan berdaya saing.

Kata kunci: Budaya, Intoleransi, Literasi.

LATAR BELAKANG

Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam pendidikan di sekolah dasar (Muhammad Iqroq Kabari et al., 2022). Dalam era globalisasi ini, masyarakat dunia semakin terhubung secara kompleks melalui berbagai saluran komunikasi dan interaksi lintas batas.

Namun, bersamaan dengan perkembangan tersebut, terdapat tantangan besar dalam bentuk intoleransi antarbudaya yang dapat menghambat pemahaman dan kerja sama antar kelompok masyarakat yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya konkret untuk memahami dan mengatasi perbedaan budaya, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari berbagai indikator. Salah satu indikator kemajuan bangsa dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap budaya literasi (Rosdiana & Fathurrohman, 2022). Salah satu permasalahan yang saat ini terus mengemuka dan telah menjadi isu nasional adalah intoleransi dan radikalisasi agama yang semakin mengancam kebinekaan bangsa, seperti pelarangan kegiatan ibadah keagamaan, penyebaran kebencian, kekerasan berbasis agama ataupun pengerusakan tempat ibadah (Mujtahidin et al., 2017).

Salah satu cara memahami budaya yaitu melalui kegiatan literasi (Hermawati & Yeffa Afrita Apriliyani, 2020). dalam konteks ini, literasi budaya muncul sebagai kunci utama dalam menghadapi tantangan intoleransi antarbudaya. Literasi budaya tidak hanya mencakup pemahaman terhadap norma, nilai, dan tradisi suatu budaya, tetapi juga menggali kedalaman pemahaman terhadap dinamika interaksi antarbudaya. Artikel jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep literasi budaya sebagai instrumen yang efektif dalam menanggulangi intoleransi antarbudaya.

Dengan fokus pada pemahaman perbedaan budaya, artikel ini akan menguraikan konsep literasi budaya, relevansinya dalam konteks global, dan perannya sebagai solusi untuk meredam ketegangan dan konflik antarbudaya. Melalui analisis mendalam terhadap literatur terkini dan studi kasus yang relevan, kita akan menjelajahi dampak positif literasi budaya dalam menciptakan dialog yang saling menghormati dan memperkuat kerjasama lintas budaya.

Selain itu globalisasi menyebabkan menurunnya nasionalisme dan patriotisme. Secara spesifik, perkembangan globalisasi bisa menjadi penyebab dari turunnya nasionalisme dan patriotisme pada generasi milenial berupa dampak negatif yang diperoleh. Hal yang bisa membuktikan lunturnya nasionalisme dan patriotisme adalah generasi milenial yang lebih menyukai bahkan meniru budaya negara lain. Misalnya generasi muda yang lebih menyukai produk luar negeri seperti pakaian yang minim bahan datipada batik yang mencerminkan budaya Indonesia (Oktari & Dewi, 2021)

Dengan memahami dan mengaplikasikan literasi budaya, diharapkan masyarakat dapat membangun landasan yang kuat untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan keberagaman sebagai sumber kekuatan. Dengan demikian, artikel ini memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya literasi budaya sebagai kunci utama dalam menghadapi tantangan intoleransi antarbudaya di era globalisasi ini, karena dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, perbedaan budaya seringkali menjadi sumber ketegangan dan konflik antarindividu, antarkelompok, bahkan antarnegara.

Untuk mengatasi tantangan ini, literasi budaya muncul sebagai instrumen penting dalam memahami dan meredakan intoleransi antarbudaya, Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam artikel adalah bagaimana literasi budaya bisa menanggulangi intoleransi budaya.

KAJIAN TEORITIS

Seluruh masyarakat Indonesia harus memiliki Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki setiap individu di abad ke-21. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Oleh karena mengetahui bahwa mereka hidup di suatu negara kepulauan yang memiliki ragam budaya yang sangat banyak, setiap daerah memiliki budayanya masing-masing, maka dari itu sangat penting bagi kita untuk bisa menjunjung tinggi rasa toleransi agar terhindar dari konflik antar budaya dan masalah-masalah intoleransi budaya lainnya, karena dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, perbedaan budaya sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik antar individu, antarkelompok, bahkan antarnegara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam melakukan analisis dan menghasilkan tulisan (Eka Shaira et al., 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dan relevan dengan permasalahan yang dikaji. Referensi tersebut berasal dari jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan situs internet terkait. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat permasalahan yang dikaji dan menjadi dasar dalam memberikan berbagai argumen mengenai literasi budaya dan intoleransi antarbudaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Literasi Budaya

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal, melainkan mengandung beragam arti (multiliteracies) (Permatasari, 2015). Literasi merupakan penggunaan praktik situasisosial, cultural dan historis dalam menginterpretasi dan menciptakan makna melalui teks (Praptanti & Ernawati, 2019).

Literasi memiliki tiga pengertian, yaitu pertama kemampuan menulis dan membaca, kedua pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu dan ketiga literasi juga artikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Dengan kata lain literasi dapat diartikan untuk berpikir kritis dan kreatif serta peka terhadap kondisi lingkungan sekitar (Ratnah & I Nengah Suastika, 2022). Salah satu literasi yang akan kita bahas sekarang adalah literasi budaya.

Literasi budaya pada hakikatnya kemampuan dalam memahami dan menghargai terhadap hasil budaya sebagai petanda atau ciri dari suatu daerah tertentu atau bangsa (Mahardika et al., 2023). Literasi budaya bukan hanya sekadar pemahaman terhadap tradisi, norma, dan nilai-nilai suatu budaya. Hal ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya

yang berbeda. Konsep ini tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap tradisi, norma, dan nilai-nilai suatu budaya, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam situasi lintas budaya.

Bennett (2008) mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis budaya, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, ekonomi, dan politik dari suatu kelompok masyarakat. Literasi budaya juga mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengatasi perbedaan budaya serta mengembangkan sikap yang inklusif terhadap keberagaman. (Bennett, 2008) Konsep ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, memberikan landasan untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan.

Relevansi Literasi Budaya dalam Konteks Global

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, literasi budaya memegang peranan kunci dalam membentuk individu yang mampu berinteraksi, berkolaborasi, dan beradaptasi dalam lingkungan yang multikultural. Diskusi mengenai relevansi literasi budaya dalam konteks global membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana literasi budaya dapat merespons tantangan dan kebutuhan dalam masyarakat global saat ini.

1. **Pemahaman Terhadap Keragaman Budaya.** Literasi budaya memberikan individu pemahaman yang mendalam terhadap keragaman budaya yang semakin kompleks dalam konteks global. Dengan adanya mobilitas manusia dan pertukaran informasi yang cepat, pemahaman ini menjadi krusial agar individu dapat berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, literasi budaya membuka mata individu terhadap keberagaman bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya di seluruh dunia. Hal ini mendukung pengembangan perspektif global dan kesadaran akan kompleksitas hubungan antarbangsa.
2. **Membangun Kompetensi Interkultural.** Relevansi literasi budaya dalam konteks global terlihat dalam kemampuannya untuk membentuk kompetensi interkultural. Literasi budaya melibatkan pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda. Dengan adanya literasi budaya, individu dapat mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya, memahami norma-norma perilaku yang berbeda, dan menghargai perspektif budaya yang beragam. Hal

ini mendukung terbentuknya individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu berkolaborasi dengan efektif dalam konteks global.

3. Penanggulangan Stereotip dan Prasangka Global. Dalam skenario global, stereotip dan prasangka dapat menjadi hambatan serius terhadap kerjasama dan pemahaman antarbudaya. Literasi budaya memiliki peran vital dalam mengenali, menghindari, dan menanggulangi stereotip yang muncul dalam hubungan lintas budaya.
4. Pemahaman Terhadap Isu-Isu Global. Relevansi literasi budaya dalam konteks global juga tercermin dalam kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu global. Literasi budaya memberikan konteks dan perspektif budaya terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, migrasi, perdagangan global, dan konflik antarbangsa. Melalui pemahaman literasi budaya, individu dapat melihat isu-isu tersebut dalam kerangka yang lebih luas, mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai komunitas, dan merumuskan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.
5. Pendorong Pendidikan dan Pembelajaran Global. Relevansi literasi budaya dalam konteks global juga tercermin dalam perannya dalam mendukung pendidikan dan pembelajaran global. Pengintegrasian literasi budaya dalam kurikulum pendidikan membantu mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab dan terampil dalam berinteraksi dengan keberagaman budaya.

Dampak Positif Literasi Budaya

Dalam masyarakat yang semakin global, kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi lintas budaya bukan lagi sekadar keahlian tambahan, melainkan suatu keharusan untuk menavigasi kompleksitas dunia yang terus berkembang. Literasi budaya menjadi kunci untuk merespons dengan bijaksana terhadap perbedaan, mencegah konflik antarbudaya, dan membangun hubungan yang harmonis (UNESCO, 2013). Literasi budaya, dengan fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap budaya dan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan keberagaman budaya, membawa dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

Salah satu dampak positif utama literasi budaya adalah meningkatkan adaptabilitas individu dalam lingkungan multikultural. Individu yang memiliki literasi budaya yang baik dapat dengan mudah berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Pang (2019) dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya yang tinggi berkorelasi dengan tingkat adaptabilitas yang baik dalam konteks bisnis internasional. Kemampuan untuk dengan cepat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai budaya berkontribusi pada kinerja yang lebih baik dalam lingkungan multikultural.

Literasi budaya juga berperan dalam meningkatkan pemahaman individu terhadap isu-isu global. Melalui pemahaman mendalam terhadap budaya-budaya di seluruh dunia, individu dapat melihat isu-isu global, seperti perubahan iklim, perdamaian dan keamanan, dan ketidaksetaraan, dengan konteks budaya yang lebih luas. Dengan begitu, literasi budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk merangsang kesadaran dan aksi positif dalam menanggapi isu-isu global. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip UNESCO (2013) yang menekankan perlunya literasi budaya untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan global.

Individu yang memiliki literasi budaya yang baik cenderung membangun jaringan sosial yang lebih luas. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu dari berbagai budaya memungkinkan pembentukan hubungan yang kuat dan inklusif. Bennett (2008) menyoroti bahwa literasi budaya melibatkan tidak hanya pemahaman terhadap budaya, tetapi juga kemampuan untuk membangun relasi interpersonal yang sehat di tengah keberagaman. Pembentukan jaringan sosial yang inklusif ini dapat membawa dampak positif dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Literasi budaya memainkan peran kunci dalam meningkatkan kerjasama lintas budaya. Dalam situasi di mana individu dari berbagai budaya bekerja bersama, literasi budaya membantu mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan saling pengertian, dan mempromosikan kerjasama yang harmonis. Pang (2019) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat literasi budaya yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi perbedaan budaya dalam konteks bisnis internasional, yang mendukung tercapainya tujuan bersama dengan lebih efektif.

Selain pemahaman terhadap budaya lain, literasi budaya juga dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap identitas budaya mereka sendiri. Dengan membandingkan dan kontras antara budaya mereka dan budaya lain, individu dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang mereka anut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi pada keragaman global. Deardorff (2006) menekankan bahwa literasi budaya mencakup kedua arah, yaitu pemahaman

terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain, yang membantu membentuk identitas dan kesadaran diri yang seimbang

Peran Literasi Budaya Dalam Menanggulangi Intoleransi

Literasi budaya memiliki peran penting dalam menanggulangi intoleransi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang budaya, individu dapat melihat perbedaan sebagai sumber kekayaan dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Menurut (Deardorff, 2006) Literasi budaya tidak hanya mengajarkan bagaimana menghormati perbedaan, tetapi juga memberikan alat untuk mengidentifikasi dan mengatasi stereotip serta prasangka yang dapat menjadi akar dari intoleransi.

Intoleransi antarbudaya merupakan tantangan serius dalam masyarakat yang semakin terglobalisasi. Dalam konteks ini, literasi budaya muncul sebagai instrumen utama dalam upaya untuk memahami, menghargai, dan merespons dengan bijaksana terhadap perbedaan budaya. Berikut adalah peran kritis literasi budaya dalam menanggulangi intoleransi.

1. **Pemahaman yang Mendalam tentang Perbedaan.** Literasi budaya memberikan dasar untuk pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya. Melalui pembelajaran mengenai norma, nilai, dan praktik budaya, individu dapat menggali kedalaman pemahaman yang mencegah terjadinya generalisasi atau stereotip yang merugikan. Bennett (2008) menyatakan bahwa literasi budaya mencakup kemampuan membaca dan menulis budaya, yang memungkinkan individu memahami konteks budaya dan menghindari kesalahan interpretasi yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan konflik.
2. **Membangun Empati dan Penghargaan.** Empati adalah kunci untuk meredakan intoleransi, dan literasi budaya memainkan peran sentral dalam mengembangkan kemampuan ini. Dengan memahami latar belakang budaya orang lain, individu dapat lebih mudah menempatkan diri mereka dalam perspektif orang lain dan merasakan dunia mereka. Deardorff (2006) menyoroti pentingnya dimensi afektif literasi budaya, yang melibatkan perasaan dan emosi terhadap pengalaman lintas budaya. Kemampuan ini memperkaya interaksi dan membantu menciptakan hubungan yang lebih saling menghargai.

3. Pengenalan dan Penanggulangan Stereotip dan Prasangka. Stereotip dan prasangka adalah penyebab utama intoleransi antarbudaya. Literasi budaya memberikan alat untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menanggulangi stereotip yang dapat muncul sebagai hasil dari kurangnya pemahaman. Pang (2019) menekankan hubungan positif antara literasi budaya dan penurunan stereotip, menunjukkan bahwa individu yang memiliki literasi budaya yang baik cenderung lebih mampu menghindari asumsi umum yang dapat merugikan hubungan antarbudaya.
4. Membentuk Sikap Inklusif. Literasi budaya membantu membentuk sikap inklusif terhadap keberagaman budaya. Melalui pemahaman terhadap perbedaan, individu dapat merangkul keragaman sebagai sumber kekuatan, bukan sebagai ancaman. UNESCO (2013) menggarisbawahi pentingnya literasi budaya dalam membentuk kompetensi interkultural, yang melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi lintas budaya dengan sikap yang terbuka dan inklusif.
5. Mendorong Dialog dan Pertukaran Budaya. Literasi budaya tidak hanya tentang memahami, tetapi juga tentang berpartisipasi dalam dialog lintas budaya dan pertukaran budaya. Melalui komunikasi yang terbuka, individu dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai budaya, memperkaya pemahaman bersama. Studi kasus (Pang, 2019) menunjukkan bahwa literasi budaya dapat merangsang dialog yang lebih baik dalam konteks bisnis internasional, mengurangi ketegangan antarbudaya dan meningkatkan kerjasama.
6. Mendukung Pendidikan Lintas Budaya. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk literasi budaya. Kurikulum yang mencakup aspek literasi budaya dapat membantu mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam. Deardorff (2006) menunjukkan bahwa integrasi literasi budaya dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat meningkatkan kompetensi interkultural dan mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi dalam masyarakat global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi budaya bukan hanya tentang memahami budaya orang lain, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi dalam lingkungan multikultural.

Literasi budaya mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang membentuk pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya. Literasi budaya memiliki relevansi yang besar dalam dunia global yang semakin terinterkoneksi. Kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merespons dengan bijaksana terhadap keberagaman budaya menjadi kunci untuk berhasil dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis.

Literasi budaya memiliki peran krusial dalam meredam intoleransi antarbudaya. Melalui pemahaman mendalam terhadap perbedaan, literasi budaya membantu menghindari stereotip, prasangka, dan konflik, sementara mempromosikan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman.

Meskipun penting, literasi budaya dihadapkan pada tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan lintas budaya. Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya bersama dari lembaga pendidikan, organisasi, dan masyarakat. Dengan mengembangkan literasi budaya melalui pendidikan, pelatihan, dan kesadaran masyarakat, kita dapat membentuk masyarakat yang mampu merayakan keberagaman, merespons tantangan global, dan membangun dunia yang lebih inklusif untuk generasi mendatang.

Literasi budaya adalah kunci untuk membuka pintu menuju pemahaman yang lebih mendalam, kerjasama yang lebih efektif, dan perdamaian yang berkelanjutan dalam masyarakat global yang semakin beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Bennett, M. J. (2008). Basic concepts of intercultural communication. In L. A. Samovar & R. E. Porter (Eds.), *Intercultural communication: A reader* (12th ed., pp. 183–194). Wadsworth.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student
- Hermawati, Y., & Yeffa Afnita Apriliyani. (2020). LITERASI BUDAYA: MEMAHAMI LOKALITAS PEREMPUAN BALI DARI KUMPULAN CERPEN SAGRA.
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, M. A. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif. 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Muhammad Iqroq Kabari, Reka Miftahul Hayati, Sri Wahyu Ningsih, Zidan Dika Dafara, & Febrina Dafit. (2022). Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang*

Pendidikan Dan Bahasa, 1, 73–82.

- Mujtahidin, Mahmud, & Edy Nurtamam, M. (2017). Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang – Madura. 10, 122–127. <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.307>
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>
- Eka Shaira, R., Dwi Nurida, T., & Hidayat, R. (2021). outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. Populisme dan Intoleransi dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia.
- Pang, V. O. (2019). The role of intercultural competence in international business negotiation. *Frontiers in Psychology*, 10, 2538.
- Permatasari, A. (2015). MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI. Praptanti, I., & Ernawati, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Dan Swasta Di Wilayah Purwokerto Kota. Seminar Nasional LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 290–296. Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Ratnah, & I Nengah Suastika. (2022). Peran Pemerintah Desa Dan Pelaku Usaha Terhadap Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di Desa Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*.
- Rosdiana, F., & Fathurrohman, N. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN Curug 1.
- UNESCO. (2013). *Intercultural Competences: Conceptual and Operational Framework*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization